

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (2018, p. 99), paradigma memiliki tiga elemen, yaitu epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi berfokus pada asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk mendapat pengetahuan terkait objek yang diteliti. Ontologi berfokus pada asumsi tentang realitas sosial atau objek yang diteliti. Metodologi membahas soal asumsi mengenai cara memperoleh pengetahuan tentang suatu objek pengetahuan. Beberapa pakar juga memuat elemen axiologi, ini berarti elemen yang berkaitan dengan posisi *value judgement*, pilihan moral, dan etika peneliti dalam suatu penelitian. Poin utama yang ingin peneliti teliti adalah konsep perokok sosial dan teori interaksi simbolik, peneliti akan mencari data dari informan – informan yang memang dapat melengkapi data peneliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, di mana paradigma ini meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini menjelaskan bahwa identitas dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara – cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Setiap individu pasti memiliki pengalaman yang berbeda – beda dan unik, jadi penelitian dengan paradigma konstruktivisme akan melihat bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, seluruh pendapat/pandangan itu pun juga harus dihargai (Denzin & Lincoln, 2018).

Ada pula tujuan mengapa peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti ingin membangun/mengkonstruksi pengetahuan serta pemahaman dengan melalui hubungan interaksional dengan lingkungan sekitar. Pada saat peneliti melakukan pengamatan serta penggalian data dan informasi, peneliti dapat menemukan konsep maupun gagasan sendiri melalui proses refleksi, penyelidikan, pengumpulan data, penelitian, dan kajian ulang terhadap informasi yang diterima.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Wibowo, 2013, p. 163), penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati. Penelitian deskriptif dipilih karena menggambarkan dengan jelas gejala sosial tertentu. Informasi terkait gejala sosial tersebut sudah ada, tetapi belum terlalu lengkap dan memadai. Menurut Yin (2018, p. 130), penelitian kualitatif merupakan suatu desain yang muncul (*emerging design*), hal ini menunjukkan bahwa tujuan atau maksud dari suatu penelitian dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat berubah selama proses wawancara berdasarkan tanggapan dari informan sehingga penggambaran fakta akan menjadi jelas.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan memiliki rasa empati terkait apa yang mereka rasakan dalam kesehariannya, jadi data yang dihasilkan akan rinci dari fenomena yang diteliti. Studi deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dalam realitas yang ada di dunia sehingga tidak terjadi suatu kecurangan (manipulasi) dalam penelitian. Penggambaran realitas yang terjadi dari subjek penelitian dapat

dikumpulkan dalam bentuk wawancara, observasi lapangan, naskah, dan dokumen lainnya (Yin, 2018).

Terdapat alasan mengapa peneliti memilih jenis penelitian ini, salah satunya karena data yang digunakan bersumber dari fakta yang tidak direayasa oleh peneliti. Data dari penelitian kualitatif digali secara mendalam agar pembahasannya fokus dan terpusat, dimana ini bertujuan supaya membuat hasil penelitiannya khusus dan unik. Yang terakhir, penelitian kualitatif itu realistis sehingga percaya akan perubahan dan akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnometodologi. Metode ini dikemukakan oleh Harold Garfinkel (1954), metode ini adalah bentuk fenomenologi yang berfokus pada cara masyarakat memberi arti kepada perbuatan atau dunia sosialnya sendiri melalui interaksi. Dalam memaknai dunia sosialnya, masyarakat menggunakan berbagai cara atau instrumen seperti kegiatan, cerita, atau percakapan tertentu yang hanya dipahami oleh individu di dalam masyarakat tersebut. Metode etnometodologi mencari tahu bagaimana cara individu menginterpretasikan suatu tindakan agar bisa diterima sebagai sesuatu yang normal (Raho, 2021).

Metode etnometodologi merupakan varian di dalam metode untuk interaksionisme simbolik, hal ini karena teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia berinteraksi dengan manusia lain dengan cara menyampaikan simbol, kemudian memberi makna atas simbol tersebut. Metode etnometodologi dalam penelitian ini berarti studi tentang bagaimana para individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari – hari dengan simbol (Mulyana, 2013).

Harold Garfinkel dalam Suyanto dan Amal (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga kunci dasar etnometodologi, yaitu: (1) Ada beberapa antara ungkapan yang objektif dan yang diindikasikan; (2) refleksi berbagai tindakan praktis; dan (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Saat menganalisis tindakan, peneliti menyadari bahwa tindakan itu terjadi dalam konteks yang lebih luas dan tidak ada keteraturan. Jadi, etnometodologi mengacu pada suatu individu bertindak dan bertingkah laku serta memahami kehidupan sehari – hari aktor yang diteliti.

Menurut Philip Jones (1985:75), terdapat tiga asumsi dalam kajian etnometodologi, yakni: (1) Kehidupan sosial sifatnya rentan (apapun bisa terjadi dalam interaksi sosial); (2) Para aktor tidak pernah menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan praktis; (3) Kemampuan praktis ini penting untuk membuat dunia tampak seperti yang para aktor inginkan.

Etnometodologi mencoba memahami cara karakter yang wajar dalam kehidupan sehari – hari yang dilakukan oleh individu. Penelitian yang menggunakan metode etnometodologi memiliki kajian yang berfokus pada analisis percakapan (cerita) dengan menganggap percakapan sebagai cara seseorang mengkonstruksi realitas. Penggunaan analisis ini mencakup cara berpikir, perasaan, cara interaksi, keteraturan saat saling bercerita dilakukan, pengurutan ungkapan, pembenahan kesalahan, ekspresi yang bersifat reflektif, dan secara umum mencakup percakapan spontan yang *genuine* (Umanailo, 2019).

Menurut Zimmerman dan Maratinez-Pons (1988), percakapan adalah suatu penelitian tentang struktur dan ciri khas formal bahasa yang dilihat dalam penggunaannya dari sisi sosial. Tujuan dari analisis percakapan adalah untuk memahami secara rinci struktur fundamental (mendasar dan penting) dari interaksi percakapan yang memiliki lima premis, yaitu:

1. Analisis percakapan mensyaratkan adanya kumpulan dan analisis data yang mendetail. Data ini meliputi tidak hanya perkataan, tetapi juga keraguan, desah nafas, gelak tawa, perilaku nonverbal, dan berbagai aktivitas lain.
2. Detail percakapan harus dianggap sebagai suatu prestasi. Aspek – aspek percakapan tidak diatur oleh etnometodologi, melainkan diatur oleh para aktor itu sendiri.
3. Interaksi pada umumnya dan percakapan pada khususnya memiliki sifat stabil dan teratur.
4. Landasan fundamental dari percakapan adalah organisasi yang sekuensial (rangkaiian *feedback* yang bekerja berdasarkan urutan waktu).
5. Keterkaitan bidang interaksi percakapan diatur dengan dasar lokal atau dengan bergilir.

Penelitian etnometodologi terdiri atas tiga strategi yang dapat diterapkan oleh peneliti, antara lain:

- Strategi responsif = Bagaimana seseorang menanggapi apa yang pernah di alaminya. Di sini peneliti akan meminta informan memberikan informasi terkait apa yang pernah mereka dengar dari orang – orang terdekatnya.
- Strategi provokatif = Reaksi orang terhadap situasi atau bahasa (*conversation analysis*). Peneliti akan meminta orang – orang bercakap dengan informan, kemudian peneliti akan memperhatikan setiap reaksi yang diberikan oleh lawan bicaranya.
- Strategi subversif = Menenkankan pada perubahan status atau peran yang biasa diperagakan individu dalam kehidupan sehari – hari. Ini berarti individu akan bertindak secara berlainan dari apa yang biasa dilakukan sehari – hari. Peneliti akan meminta informan tinggal di

rumahnya sendiri, namun berperilaku seperti bukan tinggal di rumah sendiri.

Peneliti akan berusaha menyelidiki dan menganalisis aktivitas individu dengan membuat catatan terkait kesehariannya. Peneliti akan memperoleh data kualitatif melalui wawancara. Rekaman audio merupakan alat bantu peneliti untuk merekam interaksi yang terjadi secara alamiah dan mencatat hasil rekaman untuk menemukan dan mendeskripsikan fenomena yang teratur dari percakapan dan interaksi yang berlangsung. Peneliti sadar bahwa apa yang ditampilkan di publik belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada diri individu tersebut. Maka dari itu, metode etnometodologi mencoba untuk berfokus pada poin penting dari wawancara bukan hanya dari jawaban terhadap pertanyaan namun “nuansa” ketika proses wawancara itu berlangsung (Denzin & Lincoln, 2018).

Tujuan peneliti menggunakan metode etnometodologi adalah peneliti bisa mempelajari bagaimana anggota masyarakat dalam berinteraksi dapat memahami makna simbol rokok yang dihasilkan dari lingkungan sosialnya menggunakan konsep diri dari teori interaksi simbolik. Seperti permasalahan pada penelitian ini, yakni remaja yang menjadi perokok sosial diasumsikan hanya untuk bertujuan membentuk citra *bad boy* bagi lingkungan sosialnya. Fokus utama peneliti yang saling berkaitan lainnya (citra *bad boy* dan konsep maskulinitas) juga akan peneliti amati secara langsung, hal ini bertujuan supaya peneliti dapat memahami bagaimana individu mulai melihat, mengerti, dan menguraikan keteraturan dunia sehari – hari tempat mereka hidup.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam proses perolehan data penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan informan yang dapat memahami dengan baik topik penelitian,

serta dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Informan adalah individu yang dijadikan sebagai sumber informasi terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2007). Informan yang dipilih harus memiliki kriteria tertentu agar informasi yang didapatkan dapat merepresentasikan kalangan tertentu, dalam penelitian ini terkait citra *bad boy* di kalangan generasi Z.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan supaya informasi dan data yang nantinya akan dibutuhkan dalam penelitian ini dapat tercapai. Kriteria *key informan* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Usia 18 – 25 tahun.
2. Memiliki pengalaman nakal dan sudah dianggap nakal.
3. Merupakan perokok pemula.
4. Memiliki pendirian kuat dan tegas (keras kepala).
5. Kepribadian bebas dan menghibur (tidak suka diatur).
6. Superior (selalu ingin menjadi pemimpin).

Peneliti juga akan meminta informasi untuk melengkapi penelitian dari informan utama. Informan yang peneliti pilih adalah teman dekat dari *key informan* yang memang sering berkumpul bersama. Kriteria dari informan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Usia 18 – 25 tahun.
2. Memiliki pengalaman nakal dan sudah dianggap nakal.
3. Berkepribadian bebas dan menghibur (tidak suka diatur).

Dengan informan yang sesuai dengan kriteria di atas, peneliti akan mendapatkan informasi penting untuk dipelajari dan dimanfaatkan sebagaimana kegunaan penelitian yang diharapkan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data – data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data – data yang berkaitan dengan citra *bad boy* di kalangan perokok sosial generasi Z. Menurut Paul Ten Have (2004), teknik pengumpulan data dalam metode etnometodologi adalah dengan melakukan observasi langsung yang akan dilakukan peneliti, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data eksploratif dengan mengamati, mencermati informan, serta merekam kegiatannya baik dengan audio maupun video. Pada penelitian ini, observasi akan lebih difokuskan pada kegiatan, gerak – gerak, serta ekspresi naural yang mereka lakukan selama wawancara berlangsung.

Selain melakukan pengamatan secara langsung dengan key informan dan informan lain, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan metode naturalistik. Wawancara ini bersifat alami (tidak terstruktur) yang berguna untuk menjelaskan interaksi sehari – hari mereka dalam konteks berlangsungnya percakapan tersebut. Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil pengamatan selalu dicatat. Penulisan dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan yang berisi kata-kata kunci secara singkat setelah penulis mengamati, sekaligus melakukan wawancara tidak terstruktur. Catatan lapangan ini akan mencakup seluruh kejadian yang teramati selama peneliti melakukan pengamatan langsung. Perpaduan antara catatan singkat dengan hasil diskusi dianggap sebagai hasil catatan lapangan sudah sempurna dan final (Have, 2004).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Wibowo (2013, p. 38), triangulasi data adalah kegiatan menganalisis respon subjek dengan menguji validitas atau kebenarannya menggunakan data empiris yang tersedia. Jadi pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menemukan lebih banyak perspektif terkait data yang ditemukan supaya dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Peneliti dan realitas harus berinteraksi, maka dari itu dibutuhkan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi.

Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode. Jenis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode. Teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi), transferabilitas, dependabilitas, maupun confirmabilitas.

Di dalam paradigma ini hubungan antara peneliti dan informan harus bersifat interaktif. Peneliti harus bersifat netral supaya informan bisa bersikap *genuine* atau tidak ada tipu muslihat sehingga tingkat subjektivitas dapat dikurangi (Salim, 2016, p. 40).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data metode etnometodologi berfokus pada setting sosial yang terpapar secara interaksional, hal ini karena ujaran di dalamnya yang dilihat sebagai suatu tindakan yang menciptakan realitas itu sendiri. Analisis data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah analisis percakapan dan analisis gestur (gerakan). Analisis percakapan akan peneliti fokuskan adalah pada respon antar informan terkait tiga fokus utama penelitian,

sedangkan analisis gestur digunakan pada perubahan gerak tubuh, serta mimik wajah informan yang terjadi secara natural.

Analisis data yang akan peneliti lakukan untuk mendukung dua hal tersebut ada pada tiga cara berikut, antara lain:

1. Reduksi data = Pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap fokus yang peneliti kaji. Reduksi data dengan metode etnometodologi akan dilakukan dengan cara mendengarkan ulang rekaman, menulis transkrip, kemudian mengambil bagian – bagian yang memang menjadi fokus peneliti (*coding*).
2. Penyajian data = Penyajian data yang akan peneliti lakukan adalah dengan menganalisis kata yang diucapkan informan. Proses penyajian data dalam metode etnometodologi berguna supaya informasi yang tadinya kompleks bisa menjadi bentuk yang sistematis (sederhana dan mudah dipahami maknanya).
3. Penarikan kesimpulan = Ini adalah langkah terakhir yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data baik pada saat pengumpulan data, maupun setelah pengumpulan. Penting juga untuk melakukan proses verifikasi yang berguna untuk meyakinkan bahwa data yang disajikan benar dan tidak di-*setting* oleh keinginan peneliti.